

ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM NOVEL *SANG KERIS*

KARYA PANJI SUKMA

Anggit Dwi Fatony¹, Riza Dwi Tyas Widoyoko², Agoes Hendryanto³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

Email: anggitdf@gmail.com¹, riza_widoyoko@yahoo.com², rafid.musyffa@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud budaya dan nilai budaya yang terdapat pada Novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek penelitiannya adalah Novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma. Objek penelitian ini adalah wujud dan nilai budaya dalam Novel *Sang keris* Karya Panji Sukma. Metode pengumpulan data diperoleh dari teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan cara mengkaji, meneliti, menyelidiki, dan menganalisis. Hasil analisis data menyimpulkan bahwa wujud budaya terdiri dari tiga bentuk yaitu: 1) wujud budaya gagasan; 2) wujud budaya aktivitas; 3) wujud budaya artefak. Sedangkan, nilai budaya terdiri dari tujuh macam yaitu: 1) nilai budaya sistem bahasa; 2) nilai budaya sistem pengetahuan; 3) nilai budaya Sistem kemasyarakatan; 4) nilai budaya sistem peralatan hidup dan teknologi; 5) nilai budaya sistem mata pencaharian hidup; 6) nilai budaya sistem religi; 7) nilai budaya sistem kesenian.

Kata Kunci: Novel, Nilai, Budaya, Keris.

Abstract: This study aims to determine the form of culture and cultural values that contained in the novel *Sang Keris* by Panji Sukma. This research was a qualitative research that used a descriptive approach. The research subject was the Novel *Sang Keris* by Panji Sukma. The object of this research was the form and cultural value in the novel *Sang Keris* by Panji Sukma. Data collection methods were obtained from library techniques, listening techniques, and note-taking techniques. The data analysis technique that used were reviewing, researching, investigating, and analyzing. The results of data analysis can be concluded that the form of culture consists of three forms, namely: 1) the form of cultural ideas; 2) form of activity culture; 3) the form of cultural artifacts. Meanwhile, cultural values consist of seven kinds, namely: 1) the cultural values of the language system; 2) the cultural value of the knowledge system; 3) cultural values Social system; 4) the cultural value of living equipment systems and technology; 5) the cultural value of the livelihood system; 6) the cultural value of the religious system; 7) the cultural value of the art system.

Keywords: Novel, Values, Culture, Keris.

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai salah satu bentuk refleksi dan imajinasi terhadap gejala-gejala yang ada di sekitar manusia, karya sastra ini berbentuk tulisan. Karya sastra berhubungan langsung dengan manusia sedangkan dalam kehidupan sehari-harinya manusia berhubungan langsung dengan orang lain, dengan begitu akan terbentuk banyak pola yang mana dapat menghubungkan lisan antar lisan, lisan dengan pikiran, dan lisan dengan batin. Salah satu nilai penting yang terkandung di dalam karya sastra adalah nilai budaya yang terdapat pada novel.

Novel *Sang Keris* merupakan pemenang kedua dari sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta. Adanya novel ini, membuat ketertarikan untuk menganalisisnya. Isi

dari novel tersebut yaitu terdapat pada wujud, ciri dan nilai budaya. Wujud budaya dalam novel *Sang Keris* ini merupakan bentuk atau rupa adanya benda yang nyata pada budaya yang ditulis di novel tersebut. Adapun ciri-ciri budaya pada Novel *Sang Keris* terdapat pada keadaan bersifat adaptif atau mudah menyesuaikan diri dengan keadaan, dan budaya untuk dipelajari bahwa sebagai warisan. Nilai-nilai budaya yang terkandung pada novel *Sang Keris* yaitu merujuk pada penerapan yang berkembang di masyarakat. Perkembangan ini muncul, karena kegunaan pada nilai budaya ini mempunyai hakikat pada kehidupan manusia. Nilai budaya tercipta dari masyarakat yang berdiam dalam wilayah tertentu dan berlangsung lama.

Penelitian ini menggunakan kajian antropologi sastra yang dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia dalam masyarakat. Adanya pendekatan antropologis, didasarkan pada dua kenyataan yaitu, hubungan antara ilmu antropologi dengan bahasa dan hubungan antara tradisi lisan. Antropologi mengacu pada ilmu tentang manusia, sedangkan sastra dalam alat pengajaran. Antropologi sastra adalah analisis karya sastra yang mengandung unsur antropologi. Peneliti sastra dapat mengungkapkan berbagai hal yang berhubungan dengan kiasan-kiasan antropologis, karena baik sastra maupun antropologi sama-sama berbicara tentang manusia (Endraswara, 2013: 57). Sependapat dengan pernyataan tersebut bahwa antropologi sastra lahir di tengah-tengah masyarakat berhubungan dengan masyarakat.

Rumusan masalah pertama pada penelitian ini membahas tentang wujud budaya dan nilai budaya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Warsito 2012:53), wujud budaya budaya dibedakan menjadi tiga bagian yaitu: (1) wujud budaya gagasan; (2) wujud budaya aktivitas; (3) wujud budaya artefak.

Rumusan masalah kedua pada penelitian ini membahas tentang nilai budaya. Pemilihan nilai budaya sebagai sesuatu yang diteliti di penelitian ini, karena isi dari novel *Sang Keris* memiliki isi yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (dalam Ratna 2011: 395) ada tujuh unsur nilai budaya yang meliputi: (1) sistem bahasa (dan sastra); (2) sistem pengetahuan; (3) sistem kesenian; (4) sistem kemasyarakatan; (5) sistem peralatan hidup dan teknologi; (6) sistem mata pencaharian; (7) sistem religi.

Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai

pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat (Rambe, 2020). Nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain (Sukitman, 2016).

Berdasarkan pengertian nilai menurut para ahli dapat disimpulkan nilai adalah sesuatu yang sudah ada pada diri manusia dan melekat yang berwujud sebagai implementasi baik atau buruk yang mana hal tersebut patut untuk dipertahankan atau tidak serta merupakan karakter dari individu tersebut dan merupakan pemberian Tuhan Yang Maha Esa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dari dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang *open minded* mempunyai pemikiran yang luas dan terbuka. Subjek penelitian ini adalah novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dalam penelitian ini sebagai penunjang penelitian yang digunakan. Objek dalam penelitian ini adalah wujud dan nilai budaya yang terkandung dalam novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Instrumen dalam penelitian ini adalah yang melakukan penelitian itu sendiri yaitu peneliti. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang menelaah dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat dan teliti. Pada penelitian ini, peneliti melakukan keabsahan data yang telah diperoleh. Melakukan sebuah pengujian keabsahan data ini menggunakan triangulasi.

Moleong (2014: 332) triangulasi berarti menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Terdapat dua cara dalam melakukan triangulasi yaitu triangulasi pengumpulan data dan triangulasi teori. Triangulasi pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari novel atau teori dari buku-buku dengan cara membaca, mencatat, kemudian mengelompokan data yang diperoleh. Triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengkaji menggunakan teori yang relevan. Penelitian ini menggunakan kajian antropologi sastra. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi

adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik simpulan atau suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks). Penelitian ini kajian fiksi merupakan perbuatan mengkaji, meneliti, menyelidiki dan menganalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini berupa paparan kata-kata dan kalimat yang berkaitan nilai budaya dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma, dikaji menggunakan antropologi sastra. Analisis dalam penelitian ini mengungkap wujud budaya dan nilai budaya dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma tersebut. Analisis terhadap wujud budaya dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui wujud budaya gagasan, aktivitas, dan artefak yang terkandung dalam novel, kemudian menganalisis unsur nilai budaya sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, sistem kesenian dalam novel yang menjadi fokus penelitian ini. Peneliti akan mendeskripsikan wujud budaya dan nilai budaya dengan kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma.

Tabel 1 wujud budaya

No	Wujud Budaya
1.	<p>Wujud Budaya Gagasan</p> <p>Kau melupakan budi Pulanggeni, meski ia hanya berandal rendahan, tetapi ia seorang yang membuat <i>warangka</i> untukmu ketika kau dulu ditelanjangi, menatah pendhok dengan emas dari perhiasan hasil jarahan yang dilebur. ia juga memperlakukanmu dengan istimewa, bahkan jauh lebih istimewa jika dibanding perlakuan pulanggeni pada istri-istrinya. sebenarnya kau telah mendapat ketentraman dengan berada jauh dari kota raja, hal yang membuatmu mulai lupa dengan dosa besar di masa lalu (Sukma, 2019: 7)</p>
2.	<p>Wujud Budaya Aktivitas</p> <p>Para panjak sebuk degan garapanya masing-masing, dari menatah bilah besi keris, mengolah pamor, membuat warangka, mengasah tombak, memasukan arang jati ke perapian untuk menjaga bara, dan beberapa hal lain yang sesuai yang diperintahkan Resi Kala Dite, ayah Matah (Sukma, 2019: 19)</p>
3.	<p>Wujud Budaya Artefak</p> <p>Ku dilucuti dari <i>warangka</i>-mu, <i>pendhok</i> emas yang menghiasi tempatmu bersemayam membuat hijau matanya. Ia menjual <i>warangka</i>-mu pada seorang saudagar yang memang setiap dua bulan sekali kapalnya sadar. Keriang si nelayan usai mendapat sekantong kepeng membuatmu naik</p>

	pitam. Habis sudah kesabaranmu yang selama ini memang selalu diperlakukan dengan istimewa (Sukma, 2019: 4).
--	---

Tabel 2 Nilai Budaya

No	Nilai Budaya
1.	Nilai Budaya Sistem Bahasa “Keinginanmu memuncak untuk tahu perihal siapa yang paling ampuh di sana, apakah mereka benar-benar sesakti yang ditulis dalam babad yang sering dielu-elukan dari mulut ke mulut (Sukma, 2019: 10)”
2.	Nilai Budaya Sistem Pengetahuan Jabatan yang disandangnya tak didapat dengan mudah , sebab selain harus memiliki kecakapan kanuragan, ilmu perang dan pengabdian, selama hidup tuanmu mati-matian meyakinkan orang-orang di lingkungan kerajaan, termasuk sang raja, jika ia tak akan mengikuti jejak ayahnya sebagai pengkhianat (Sukma, 2019: 9)
3.	Nilai Budaya Sistem kemasyarakatan “Setelah menginap tiga hari dirumah salah satu nelayan, akhirnya perayaan Larung manah tiba. Aku sangat terkesan dengan penduduk di pesisir selatan kerajaan Mahendapura, mereka memperlakukanku dengan baik layaknya samudra jauh yang datang bertamu, bahkan kepadaku yang bisa dibilang pendatang asing yang tak jelas asalnya. Aku menginap tanpa dipungut bayaran sedikit pun, hidangan lezat disuguhkan silih berganti. Hal ini dibuat semakin tak menghiraukan kata-kata lelaki tua kala itu, tidak mungkin penduduk itu melakukan tradisi yang buruk, pastilah larung manah benar-benar dilakukan oleh mereka yang berasal dari masyarakat berhati bersih, hendak bersatu dengan orang-orang yang dicintai. Ketulusan yang sudah menyeberangi sekat kehidupan dan keabadian” (Sukma, 2019: 48)
4.	Nilai Budaya Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi “Ketika kau disandingkan dengan belasan pusaka ampuh turun-temurun milik sang raja . Pusaka-pusaka itu pun telah kau dengar kemasyhuran dan kisah-kisahnyanya. Beberapa diantaranya tercipta jauh sebelum dirimu ada” (Sukma, 2019: 10)
5.	Nilai Budaya Sistem Mata Pencarian Hidup “Kutinggalkan dunia hitam dan memilih menjadi seorang petani pergi ke tempat yang baru dan mengganti nama menjadi Matusea sebagai nama samaran. Rambut hitam panjang dengan cepolan yang ditusuk dengan supit gading, mata bening yang selalu menggambarkan keriang dan senyum yang tak pernah tidak ketika menatap kearahku. Oh palamea sungguh aku ingin segera kembali menikmati semua itu” (Sukma, 2019: 46)
6.	Nilai Budaya Sistem Religi

	“Laku yang selalu mengenakan hati sesama. Setiap ucap laksana zamrud yang indah pancarannya. Dan yang mengikat semua itu adalah <i>panatagama</i> , keyakinan kepada yang mahakuasa melalui ketentuan-ketentuan-Nya ” (Sukma, 2019: 37)
7.	Nilai budaya sistem kesenian “Blumbang Ludira terdiam <i>ngapurancang</i> ketika mendengar lelaki yang mengenakan iket wulung di hadapannya menembangkan asmaradana . Lelaki yang seluruh pakainnya serba hitam itu tampaknya telah berhasil menyakinkan blumbang Ludira bahwa semua sudah kehendak langit, kejayaan Majapahit baru akan kembali setelah lima ratus tahun” (Sukma, 2019: 59)

Diskripsi Wujud Budaya dalam Novel Sang Keris Karya Panji Sukma

Subbab ini akan dipaparkan hasil analisis data penelitian yang berkaitan dengan wujud budaya (gagasan, tindakan, dan artefak) dalam novel Sang Keris karya Panji Sukma. Analisis wujud budaya sebagai berikut;

Wujud Budaya Gagasan

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan adanya perilaku yang istimewa dari pulanggan terhadap keris. Terdapat gagasan bahwa kedudukan keris yang tinggi juga harus mendapat perlakuan yang istimewa. Gagasan ini menunjukkan keyakinan bahwa perlakuan terhadap keris juga harus sama dengan perlakuan manusia, bahkan jauh lebih istimewa. Keris sebagai pusaka juga diberikan pakaian yang disebut dengan warangka. Maka dalam perspektif keris perlu memiliki pakaian yang indah terbuat dari emas sehingga menunjukkan kewibawaan dan derajat yang mulia bagi pemiliknya. Hal ini sama dengan ide atau gagasan pada kita (manusia), sandang dan pakaian yang digunakan juga menunjukkan kewibawaan dan derajat kehormatan.

Wujud Budaya Aktivitas

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa terdapat wujud budaya aktivitas. Kejadian aktivitas ini terdapat pada menatah bilah besi keris yang berarti memahat bilah besi keris, mengolah pamor memiliki makna baja putih yang sedang diolah. Selanjutnya, terdapat aktivitas membuat warangka yang berarti membuat tempat atau wadah keris yang akan digunakan agar tetap aman dan terawat. Terdapat juga aktivitas dalam mengasah tombak, mengasah tombak ini memiliki arti menggosok-gosok keris supaya tajam dan memiliki ujung yang runcing.

Wujud Budaya Artefak

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa wujud budaya artefak melalui sebuah benda kesenian. Seseorang sedang melucuti *warangka* atau yang berarti wadah keris maupun tempat untuk meletakkan keris. *Warangka* tersebut berisikan *pendhok* atau yang sering disebut dengan logam yang membalut sarung keris. *Pendhok* berwarna emas tersebut dapat berkilauan dan membuat penglihatan semakin berwarna. Seorang itu juga menjual *warangka* pada saudagar dan mendapatkan sebuah keping yang memiliki arti koin atau uang berbentuk koin pada zaman dahulu.

Deskripsi Nilai Budaya dalam Novel Sang kering Karya Panji Sukma

Nilai Budaya Sistem Bahasa

Berdasarkan pada tabel 2 nilai budaya tersebut menunjukkan bahwa penyebaran informasi dalam konteks yang ada dalam data tersebut dengan kesaktian keris ditulis dalam babad yang kemudian juga disebarluaskan secara luas melalui penyebaran informasi dari mulut ke mulut. Nilai Budaya ini terlihat jelas pada sistem bahasa yaitu cerita dari mulut ke mulut. Kegiatan ini digunakan sebagai penyebaran informasi secara lisan.

Nilai Budaya Sistem Pengetahuan

Berdasarkan pada tabel 2 nilai budaya tersebut dapat diketahui bahwa jabatan dalam sistem pengetahuan berkaitan dengan ilmu perang yang disandangnya. Jabatan yang dimiliki tersebut atas dasar kesaktian keris yang dapat meyakinkan orang-orang di lingkungan kerajaan. Nilai budaya pada sistem pengetahuan ini memiliki jabatan yang disandangnya yang begitu mudah didapatkan.

Nilai Budaya Sistem kemasyarakatan

Berdasarkan tabel 2 nilai budaya menunjukkan bahwa terdapat nilai budaya sosial yang terkandung pada implementasi di masyarakat. Nilai budaya sosial ini terdapat pada larung manah yang terkait dengan kegiatan masyarakat atau keadaan masyarakat yang mempunyai jiwa suci dan bersih. Kedatangan larung manah ini benar-benar membuat para penduduk asli merasakan kenyamanan dan disambutnya dengan hangat. Oleh sebab itu, larung manah ini diberikan pelayanan yang begitu baik dan spesial untuk menghargai tamu yang jauh asalnya. Keberadaan sistem kemasyarakatan ini sudah terlihat jelas terhadap interaksi antar masyarakat.

Nilai Budaya Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Berdasarkan pada tabel 2 nilai budaya menunjukkan bahwa terdapat pusaka ampuh turun-temurun milik sang raja yang memiliki konteks hubungan peralatan hidup dan teknologi. Hubungan diantaranya yaitu pada pusaka yang dimilikinya mempunyai kekuatan yang begitu sakti dan ampuh. Pusaka ini juga dimiliki oleh raja dan dinilai sebagai pusaka turun temurun, hal ini muncul nilai budaya peralatan hidup dan teknologi yang dimiliki oleh kerajaan pada masa lampau yang saat ini juga masih diakui keberadaannya yang sangat sakral.

Nilai Budaya Sistem Mata Pencarian Hidup

Berdasarkan tabel 2 nilai budaya di atas memaparkan bahwa terdapat nilai budaya dan sistem pencaharian hidup yang menunjukkan pada pekerjaan petani. Nilai kebudayaan ini muncul ketika ia meninggalkan pekerjaannya yang menjadi dukun atau orang berilmu hitam memiliki menjadi seorang petani. Hal ini dinilai menjadi jalan terbaik dan petunjuk lebih cerah untuk hidup kedepannya. Setelah ia memutuskan untuk beralih profesi, maka senyum yang tergambar diwajahnya kembali terlihat dengan jelas. Sistem kebudayaan dan mata pencaharian profesi ini sangat tergambar jelas pada data tersebut.

Nilai Budaya Sistem Religi

Berdasarkan pada tabel 2 wujud budaya di atas tersebut membuktikan adanya sistem religi di dalamnya, yaitu terdapat pada keyakinan kepada yang Maha Kuasa melalui ketekunan-ketekunannya. Kontek data ini berkaitan dengan sistem religi yang panatagama atau yang disebut sebagai pemimpin agama dalam mengajak ke jalan yang lurus dan benar. Panatagama juga meyakinkan bahwa kita harus yakin dan meyakini yang Maha Kuasa melalui syarat dan pedoman agama yang sedang berlaku di jalan-Nya.

Nilai budaya sistem kesenian

Berdasarkan pada tabel 2 nilai budaya di atas menunjukan bahwa nilai budaya dengan sistem kesenian. Terdapat pada penggunaan iket wulung di kepalanya untuk mengembangkan sebuah gending asmaradana. Gending asmaradana ini merupakan sebuah lagu yang dibawakan dengan iringan musik gamelan. Adapun seni kesenian asmaradana ini sangat erat kaitannya dengan nilai budaya pada kejayaan majapahit yang dinilai bahwa akan jaya kembali setelah lima ratus tahun.

SIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan wujud budaya dan nilai budaya dalam novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma yang ditinjau dari antropologi sastra. Berdasarkan hasil analisis data di atas menyimpulkan bahwa pada Novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma memaparkan bentuk wujud budaya dan nilai budaya dengan bentuk tinjauan antropologi sastra. Wujud budaya yang dianalisis yaitu; wujud budaya gagasan, aktivitas, dan artefak. Nilai budaya mempunyai tujuh unsur data di dalamnya. Terdapat 20 data pada wujud budaya dan 19 data pada nilai budaya. Hasil data yang diperoleh melalui teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Bahwa anggapan terhadap wujud budaya dan nilai budaya dapat diambil sebagai nilai pengetahuan yang dapat dilestarikan tanpa meninggalkan sebuah keaslian yang dimilikinya. Adanya wujud budaya dan nilai budaya agar lebih mengetahui konsep penggunaan wujud budaya dan nilai budaya di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara. (2013). *Metode Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rambe, U. K. (2020). Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia. *Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 91–106.
- Ratna, Nyoman, Kuntha (2011). *Antropologi sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter). *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 85–96.
- Warsito. (2012). *Antropologi Budaya*. Yogyakarta. Penerbit Ombak